

**PENGARUH MARXISME PADA SAREKAT ISLAM
1914-1921**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Viky Arthiando Putra

12120099

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Viky Arthiando Putra

NIM : 12120099

Jenjang/ Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2019

Saya yang menandatangani



6000

Viky Arthiando Putra
12120099

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengarahkan, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya terhadap naskah skripsi yang berjudul:

PENGARUH MARXISME PADA SAREKAT ISLAM (SI) 1914-1921

yang ditulis oleh:

Nama : Viky Artbiando Putra


NIM : 12120099

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut, dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2019
Dosen Pembimbing,


Dr. Syamsul Arifin, M.Ag
NIP. 19680212200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Mansur Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-406/Ln.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : **PENGARUH MARXISME PADA SAREKAT ISLAM 1914-1921**


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **VIKY ARTHIBANDO PUTEA**
Nomor Induk Mahasiswa : **12120099**
Telah diajukan pada : **Kamis, 22 Agustus 2019**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A/B**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19680212 200003 1 001

Anggota I


Dr. Supri, M.A.
NIP. 19301009 199505 1 001

Anggota II


Dr. Imam Mubtadin, M.Ag.
NIP. 19730104 199805 1 010

Yogyakarta, 22 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Pir. Dada


Dr. Mawati, S.Pd.
NIP. 19741029 200005 1 001

MOTTO

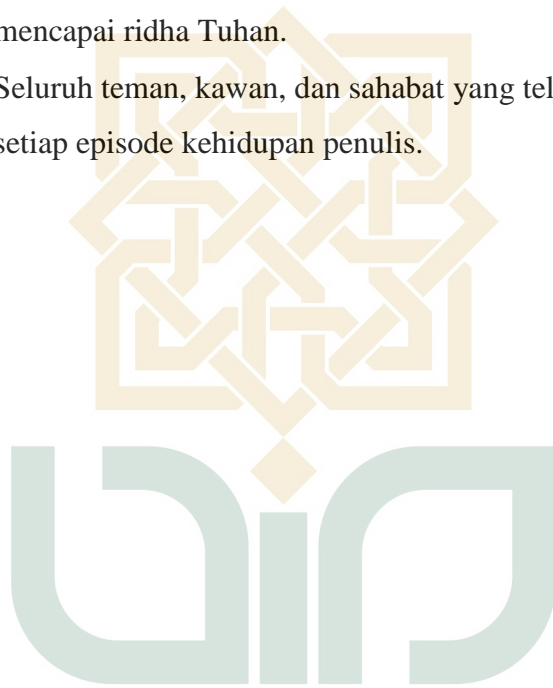
“Perjuangan bukanlah tentang bagaimana hari ini kita dikenal, atau kelak kita akan dikenang. Alat perjuangan bukanlah podium. Ukuran keberhasilannya bukan ketika kita terkenal di berbagai media baik viral maupun oral. Namun tentang niat luhur yang tekun dirawat menyusuri jalan yang sunyi. Maka, saya setuju dengan kerendahan hati perjuangan.
Hal terkecilnya adalah undur diri dari kontestasi eksistensi.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua, kakak, keluarga, dan keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Civil Community.
- Seluruh guru yang mengajarkan kehidupan untuk mencapai ridha Tuhan.
- Seluruh teman, kawan, dan sahabat yang telah mengisi setiap episode kehidupan penulis.



ABSTRAK

Gerak sejarah bangsa ini mengalami perubahan yang signifikan pasca tumbuhnya kesadaran bumiputera untuk beroperasi secara kolektif dalam upaya perjuangan bangsa. Kesadaran tersebut muncul setelah terbukanya keran pendidikan pada kebijakan politik etis pemerintah kolonial yang justru menyerang balik Belanda. Perkenalan para terpelajar dari bumiputera pada pemikiran humanisme, keadilan, kebebasan dan sebagainya membuat mereka tersadar akan realitas yang sedang dihadapi tidak sesuai dengan munculnya ajaran dan pemikiran yang khas dari zaman pencerahan tersebut. Hal ini ditandai dengan mulai bermunculan organisasi modern dari tingkat bangsawan sampai basis keagamaan. Salah satu yang menjadi perhatian kalangan elit Belanda dan akar rumput adalah Sarekat Islam (SI) yang merupakan transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI).

Pasca transformasi inilah yang menjadi titik perhatian penulis. Perubahan platform gerakan dari SDI mempengaruhi antusias bumiputera, dan mampu menarik anggota yang besar dalam waktu singkat. Perubahan ini tidak terlepas dari perdebatan pemikiran (ideologi) yang berkembang dalam SI yang menjadi titik fokus penulis. Determinasi ekonomi dan perjuangan kelas yang khas dari ajaran Marxisme banyak mempengaruhi dan menjadi perdebatan di kalangan SI.

Berdasarkan alasan diatas maka pokok pembahasan penulis adalah faktor mendasar yang menjadi penggerak utama tingkah laku seseorang ataupun sekelompok manusia, dalam hal ini adalah SI sebagai suatu organisasi. Penelitian ini adalah penelitian sejarah dalam bentuk *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis dinamika gerakan SI adalah pendekatan sejarah mentalitas. Sedangkan untuk teori yang dianggap relevan adalah teori ideologi yang diperkenalkan oleh Louiss Althusser. Teori ideologi adalah teori yang peneliti gunakan dalam menganalisa bagaimana suatu pemikiran mampu menggerakkan sebuah organisasi, sehingga mempengaruhi nilai perjuangan dan haluan politik SI untuk mengorganisir massa serta kantung gerakan dibawahnya. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode

sejarah kritis, antara lain; heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Setelah bumiputera mendapatkan pendidikan dari kebijakan politik etis, ide-ide tentang pembebasan dari keterjajahan menjadikan mereka terus mengupayakan perjuangan bangsa, termasuk SI yang dimotori oleh seorang pelajar yang memiliki pemikiran maju sekaliber Tirta Adhi Soerjo. Melalui Tirta inilah kemudian SI menjadi berkembang dan bergerak lebih modern.

Persinggungan antar pelajar menjadikan terkonsolidasinya kekuatan intelektual kelas menengah untuk melihat kondisi bangsa sendiri dan mengupayakan berbagai macam gerakan melalui mesin organisasi. Salah satu persinggungan tersebut termasuk dengan para aktivis gerakan dari Belanda yang membawa ideologi Marxisme. Marxisme masuk ke Indonesia secara organisasi dengan adanya infiltrasi dari Sneevliet melalui ISDV ke dalam SI. Marxisme pulalah yang membawa gerakan SI memiliki imajinasi yang radikal terhadap perubahan nasib bangsa.

Banyak orang yang menjadikan Marxisme sebagai kambing hitam dari perpecahan dalam tubuh SI. Hasil pengamatan penulis menunjukkan, bahwa Marxisme juga memberikan sumbangsih pada konsolidasi politik gerakan pada perlawanan terhadap kolonialisasi Belanda. Hal ini jelas jika melihat hasil kongres SI tahun 1918 yang menyepakati ide perjuangan melawan Kapitalisme dan menjadikan buruh sebagai garda dalam membangun gerakan melawan Kolonialisme-Imperialisme Belanda.

Kata Kunci: Sarekat Islam, Marxisme, Pengaruh

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى الْأُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan pertolongannya yang tiada henti sehingga sampai detik ini kita diberi kesempatan untuk terus menghamba demi mendapat ridhanya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada kekasih Allah Nabi Agung yakni Nabi Muhammad SAW. Yang jika bukan oleh karenanya tidak terciptakan sesuatu apapun di alam raya ini. Semoga kita semua mendapat syafaatnya di yaumul akhir sampai dipertemukan dengannya dalam dalam naungan ridha dan rahmat Allah SWT.

Skripsi ini penulis mengajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum). penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud jika tidak ada yang membantu dan mendorong membimbing untuk menuliskan skripsi ini dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Drs. Musa, M.SI, selaku pembimbing akademik (PA) yang membimbing dalam perkuliahan dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Bapak Dr. Syamsul Arifin, M.Ag, selaku pembimbing skripsi, yang telah memberi buah pikiran, tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sujadi, M.A. dan Bapak Dr. Imam Muhsin, M.Ag. selaku penguji yang telah memberikan sara, masukan dan kritik kepada penulis.
7. Segenap dosen serta staff akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Billyad Pramono, dan Siti Daryani, serta kakakperempuan, Evi Noviana yang sangat penulis cintai, hormati, taati, dan kagumi. Keluarga yang hangat dan selalu mendoakan puteranya dalam menuntut ilmu demi mencapai ridha Allah SWT, semoga selalu dalam rahmat dan lindungan-Nya.
9. Sahabat dekat yang akan ditemui sekali sepanjang hayat dan telah mengisi sepanjang episode kehidupan kampus: Ayis Azmi Auliya, dan Athiyyatu Robbil Izzati.

10. Sahabat-sahabat yang selalu menemani dan tetap menodorong juga mendukung pribadi penulis ke arah yang baik; Iqdam Khairul Anam, Luthfi Afif, Anwar Shodiq, Moh Nurul Kamil, Ayu Inna Karomatika, Piki Nurlaili, Moh Roihand dan seluruh teman satu angkatan 2012.
11. Guru intelektual dalam organisasi sekaligus orang yang penulis hormati yang terus memberi motivasi untuk terus belajar, Nur Sayyid Santoso Kristeva, yang memberikan pondasi awal dari penelitian ini.
12. Teman berdiskusi yang banyak memberi masukan terhadap penulis selama penelitian, Ardy Shihab, Ketua Pimpinan Wilayah Partai Rakyat Demokratik.
13. Kepada Lucky Harismayanti yang selalu memberi motivasi pada penulis dalam menjalani kehidupan akhir di kampus, juga kehidupan-kehidupan setelahnya.
14. Seluruh Teman-teman di UIN Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Demikian juga kepada teman-teman berbagai pihak yang saya tidak bisa mencatumkan nama mereka satu persatu atas bantuan dan partisipasinya.

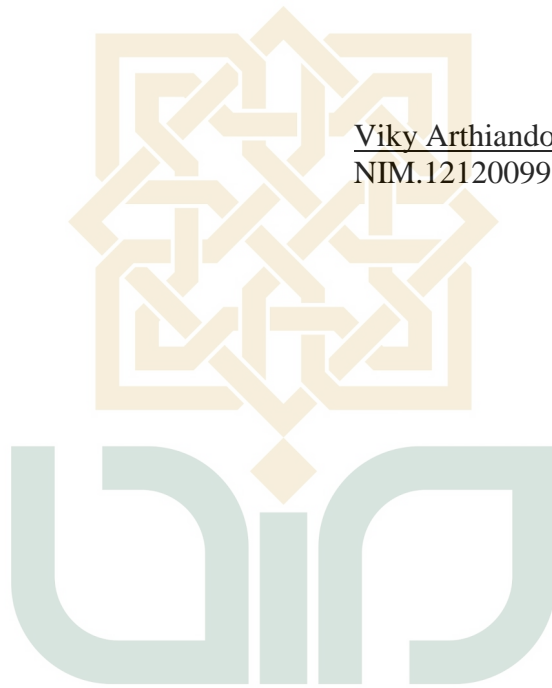
Demikian penelitian ini merupakan satu karya walaupun jauh dari kesempurnaan, namun, harapan penyusun, ketidaksempurnaan ini dapat menjadi manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya untuk para pembaca. Semoga bermanfaat.

Akhirnya, semoga semua amal baik yang telah diberikan kepada penulis termanfaatkan dengan baik demi mendapat ridha Allah SWT Yang Maha Pengasih dan maha Penyayang. Amiin.

Yogyakarta, 13 Agustus 2019

Penulis

Viky Arthiando Putra
NIM.12120099



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II: LAHIRNYA SAREKAT ISLAM.....	26
A. Latar belakang sosio-historis Sarekat Islam.....	26
B. Transformasi Sarekat Islam.....	41
C. Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih	59
BAB III: MARXISME DALAM SAREKAT ISLAM	79
A. Masuknya Marxisme ke dalam Sarekat Islam	79
B. Gagasan dasar Marxisme	97

C. Marxisme dalam kacamata Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih	109
BAB IV: PENGARUH MARXISME PADA SAREKAT ISLAM.....	122
A. Pertarungan politik dalam perebutan kekuasaan Sarekat Islam.....	122
B. Kekuatan politik terhadap perlawanan Imperialisme-Kolonialisme	138
BAB V: PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA	158
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	165



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal abad ke-20 merupakan babak baru bagi sejarah bangsa Indonesia. Perubahan yang sangat menonjol adalah timbulnya kesadaran bumiputera untuk melakukan perlawanan pada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang lebih terorganisir. Kesadaran tersebut muncul setelah terbukanya kesempatan bagi bumiputera untuk mendapatkan pendidikan modern gaya Barat.

Perluasan pendidikan gaya Barat adalah tanda resmi dari politik etis.¹ Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, mulai HIS (*Hollandsce Inlandsche Scholen*) hingga STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*), adalah turunan dari kebijakan tersebut. Sebagian anak-anak pribumi, khususnya dari kalangan bangsawan, memasuki lembaga pendidikan ini. Di sini mereka bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran modern Barat dan muncul sebagai kaum muda terpelajar.²

Persinggungan bumiputera dengan gagasan-gagasan Humanisme, dan kebebasan dari pemikiran abad Pencerahan Barat menyadarkan mereka akan realitas yang dihadapi sehari-hari yang bertolak belakang dengan semangat pemikiran tersebut. Ketika di

¹ Takashi Shirahishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, terj. Hilmar Farid (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 37.

² Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta PT Dunia Pustaka Jaya 1984), him. 46.

bangku sekolah, misalnya, mereka dihadapkan pada perlakuan diskriminatif dari teman-teman dan guru-guru mereka. Termasuk di kantor-kantor, mereka menerima gaji lebih rendah dari orang Eropa. Kenyataan yang diskriminatif tersebut menimbulkan kegelisahan pada kaum terpelajar dan menyebabkan bangkitnya kaum terpelajar untuk melawan dan bergerak menuntut perlakuan sama dan terbebas dari penindasan.

Kesadaran akan realitas penindasan ini melahirkan bermacam-macam pergerakan di Hindia Belanda. Salah satu organisasi yang bergerak melawan sistem penindasan tersebut ialah Sarekat Islam (SI). Organisasi ini pada mulanya adalah kumpulan bagi para saudagar bumi putera yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI).³ Organisasi ini mengalami pertumbuhan yang pesat saat dipimpin Haji Oemar Said Tjokroaminoto kemudian dikenal dengan H.O.S Tjokroaminoto. Di bawah kepemimpinannya, SI berubah dari organisasi para saudagar menjadi organisasi yang bergiat dalam bidang sosial-politik dengan mengusung cita-cita bersatunya penduduk pribumi dalam satu *natie* atau bangsa.⁴

Pada 1912 SI telah membangun jaringannya ke berbagai kota seperti Kudus, Semarang, Surabaya, Madiun, Bandung dan

³ S.A.A. Badjenet-R.M, *Tirto Adhisoerjo, "Apa SDI itu?"*, dalam Pitut Suharto-Zainoel Ihsan, *Cahaya di Kegelaan, Capita Selecta Boedi Oetomo dan Sarekat Islam* Pertumbuhan dalam Dokumen Asli (Jakarta: Penerbit Jayasakti, 1981), hlm. 259-260.

⁴ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.36.

lain-lain. Berbagai media untuk mempropagandakan keberadaan SI seperti surat kabar dan *vergadering* (rapat umum) mulai dijalankan. Pesatnya pertumbuhan SI ini juga dapat dilihat dari anggota-anggotanya yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, mulai dari pedagang keturunan Arab dan pribumi, pegawai pegadaian, buruh transportasi sampai petani dan buruh perkebunan. Bermodal latar belakang sosio-kultural seperti inilah, kebijakan politik SI cenderung berkarakter radikal dan populis. Asas perjuangan SI yang menentang keras penindasan kolonial yang menghisap kaum bumi putera, cukup mewakili semangat tuntutan mereka atas realitas keterjajahan yang mereka alami, seperti aksi-aksi boikot di perkebunan swasta Belanda untuk menuntut kenaikan upah dan jaminan kerja. Begitu juga pemogokan buruh kereta api dan pegadaian. Keradikalan yang tampak dalam SI, memperbanyak anggotanya yang mendambakan keadilan, sekaligus menjadi momok bagi penguasa.

Pada kongres pertama yang diadakan di Surakarta tahun 1913 jumlah *afdeling*⁵ SI telah mencapai 48 dengan anggota 200.000 orang.⁶ Pesatnya kemajuan SI membawa sekian konsekuensi. Pertama, semakin banyaknya anggota semakin banyak pula gagasan dan kepentingan yang bermain di dalamnya.

⁵ *Afdeling* (Bahasa Belanda; *Afdeeling*) adalah sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten. Administrasinya dipegang oleh seorang asisten residen. *Afdeling* merupakan bagian dari suatu karesidenan.

⁶ Iswara N Raditya, *HOS Tjokroaminoto: Bapak Pergerakan Islam Indonesia* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012), hlm. 24.

Kedua, semakin luasnya jaringan SI membawa perubahan dalam struktur organisasi maupun kepemimpinan. Ketiga, semakin kuatnya SI menimbulkan kekhawatiran dari pihak penguasa kolonial Hindia Belanda.

Setiap perubahan pemikiran dan kebijakan SI dapat dilihat dari kongres-kongresnya. Pada setiap kongres perdebatan gagasan dari tiap-tiap anggota mengemuka. Sebelum diadakannya kongres SI kedua tahun 1917 di Jakarta, muncul aliran sosialis-revolusioner yang diwakili oleh Semaoen yang pada waktu itu menjadi ketua SI lokal Semarang. Namun kongres ini tetap memutuskan bahwa asas perjuangan SI adalah mendapatkan pemerintahan sendiri. Selain ditetapkan pula asas kedua yaitu perjuangan melawan Kapitalisme yang jahat. Sejak itu pula Tjokroaminto dan Abdoel Moeis mewakili SI dalam Dewan Rakyat.⁷

Pada tanggal 6 Mei 1917, Moehamad Joesoef sebagai Presiden SI Semarang pertama menyerahkan kedudukannya pada presiden yang baru, yaitu Semaoen yang pada waktu itu baru berumur sembilan belas tahun. Peristiwa pergantian ini mencerminkan adanya perubahan dalam masyarakat pendukung SI di Semarang. Pada mulanya SI Semarang dipimpin oleh mereka dari kalangan menengah dan pegawai negeri yang mulai keluar dari SI.⁸ Saat itu sangat penting artinya bagi sejarah modern Indonesia, karena dari sini lahirlah gerakan kaum Marxis pertama

⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

⁸ Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 6.

di Indonesia. Proses perubahan mendasar SI Semarang ini bukan saja dipengaruhi, tetapi juga ditentukan oleh keadaan masyarakat Indonesia dan Semarang menjelang berakhimya Perang Dunia I.

Semenjak berdirinya, SI mampu bergerak dan berkembang sangat pesat, dengan anggota yang mencapai 450.000 orang pada kongres ketiganya di Surabaya tahun 1918.⁹ Sementara itu pengaruh Semaoen semakin menjalar ke dalam SI. Bahwa pertentangan yang terjadi bukan antara penjajah dan terjajah, tetapi juga antara kapitalis dan buruh sebagai bukti konkrit keterjajahannya. Oleh karena itu, diperlukan mobilisasi dari kekuatan buruh dan tani.

Pada akhir tahun 1919 diselenggarakan kongres SI ke empat. Suasana kongres SI mulai lesu namun sementara itu perjuangan SI tetap ditegakkan dengan landasan perjuangan antar bangsa yang berarti perjuangan melawan pemerintah kolonial harus terus dilakukan. Pada tahun itu pula pengaruh Sosialisme-Komunisme telah masuk ke dalam SI. Setelah aliran itu mendapat wadah dalam organisasi *Indische Sosial Democratische Vereniging* (ISDV).¹⁰

Pada kongres SI kelima pada tahun 1921, Semaoen melancarkan kritik terhadap kebijakan SI pusat sehingga timbul perpecahan. Di satu pihak aliran yang mendambakan aliran

⁹ Tsabit Azinar Ahmad, "Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920" dalam *Sejarah dan Budaya Tahun Ke Delapan* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014), hlm. 22.

¹⁰ Soehartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1994), hlm. 36.

ekonomi dogmatis diwakili oleh Semaoen dan aliran nasional keagamaan diwakili oleh Tjokroaminoto. Gejala perpecahan semakin jelas sehingga dua aliran itu tidak dapat dipersatukan. Pada kongres SI ke lima yang diadakan pada akhir tahun 1921 disetujui adanya disiplin partai. Sebagai akibat dilaksanakannya disiplin partai maka Semaoen dikeluarkan dari SI karena berlaku ketentuan tidak diperbolehkannya merangkap dengan anggota partai lain. Dengan demikian terdapat dua aliran SI, yaitu yang berasaskan kebangsaan-keagamaan yang berpusat di Yogyakarta dan yang berasaskan Komunis yang berpusat di Semarang.¹¹ Klimaks dari pengaruh Marxisme pada SI berada pada kongres ini.

Penulisan ini menelusuri ideologi yang berkembang dan paling berpengaruh dalam SI. Ideologi merupakan kata ajaib yang menciptakan pemikiran dan semangat hidup di antara manusia terutama kaum muda, khususnya cendekiawan atau intelektual dalam suatu masyarakat.¹² Dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan rumusan alam pikiran yang terdapat di berbagai subjek atau kelompok masyarakat yang ada, dijadikan dasar untuk direalisasikannya. Dengan demikian, ideologi tidak hanya dimiliki oleh negara, tetapi juga dimiliki oleh suatu organisasi dalam negara, seperti partai politik atau asosiasi politik, yang sering disebut sebagai subideologi atau bagian dari ideologi. Ideologi

¹¹ *Ibid*, hlm. 37.

¹² Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1982), hlm. 145.

juga merupakan *mythos* yang menjadi *political doctrin* (doktrin politik) dan *political formula* (formula politik).¹³

Menurut Frans Magnis Suseno,¹⁴ ideologi dimaksud sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu. Ideologi dapat dimengerti sebagai suatu sistem penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial, sejarahnya dan proyeksinya ke masa depan serta merasionalisasikan ke suatu bentuk hubungan kekuasaan. Dengan demikian, ideologi mampu mempolakan, mengkonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat. Ideologi yang dianutlah yang pada akhirnya akan sangat menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memandang sebuah persoalan dan harus berbuat apa untuk mencukupi persoalan tersebut. Dalam konteks inilah kajian ideologi sangat penting namun seringkali diabaikan.¹⁵

Pada pokok pemahaman inilah penulis ingin mengungkapkan beberapa hal. Utamanya mengenai perubahan asas dan gerak SI menjadi Komunis yang salah satunya berefek pada pecahnya SI. Meskipun Semaoen menjadi pimpinan salah satu sayap SI setelah perpecahan karena menjadi aktor penting, namun penulis ingin menelisik lebih jauh yang melatarbelakangi

¹³ Firdausy Syam, *Pemikiran Politik Barat; Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ketiga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 238.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 230

¹⁵ Nur Sayyid Sanotoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo. 2015), hlm. 3.

perbedaan pemikiran SI dan haluannya yang radikal, yaitu atas pengaruh Marxisme sebagai instrumen pengetahuan yang meyakini bahwa persoalan ketertindasan yang mereka alami adalah pertentangan kelas. Pada kasus ini ada dua hal yang harus di garis bawahi. Pertama, proses perpecahan SI tidak dapat dilihat semata-mata sebagai produk tindakan Semaoen. Penulis meyakini bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang ahistoris, namun ada faktor lain yang lebih mendasar yang melatarbelakangi alasan paham Marxisme mampu diserap dengan baik, yaitu realitas objektif masyarakat saat itu. Kedua, bahwa gerak revolusi tersebut merupakan dorongan suatu ideologi yang mempengaruhi asas, serta visi sebuah organisasi, dalam hal ini diinspirasi oleh gagasan Sosialisme yang bersifat Marxistis.

Berdasarkan dengan orientasi kajian ini, penulis membahas mengenai determinasi Marxisme yang berkembang pada Sarekat Islam yang juga mendorong radikalisasi gerakan SI. Pada beberapa literatur seperti *Di Bawah Lentera Merah* karya Soe Hok Gie, *Kemunculan Komunisme di Indonesia* karya Ruth T. McVey, *Sarekat Islam Mencari Ideologi* karya Nasihin, *Zaman Bergerak* karya Takeshi Shiraishi, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru* karya Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional* karya Marwati dan lain-lain menyebutkan bahwa SI merupakan organisasi pertama yang melawan Kapitalisme di Indonesia. Mereka mulai mengenal Marxisme dan merenungkannya dengan kontradiksi yang sedang dialaminya salah satunya interaksi mereka dengan

Henk Sneevliet yang merupakan anggota dari *Sociaal Democratische Arbeiderspartij Partij* (SDAP) yang beraliran Marxis. Tentu dorongan ideologi Marxis ini bukanlah menjadi sesuatu yang ahistoris, namun muncul karena berbagai kontradiksi sosial dan sejarah. Sehingga, Semaoen dan Darsono bukanlah kenyataan tunggal yang mempengaruhi SI dengan ideologi Marxis yang dibawanya, melainkan sebagai salah satu elemen dalam aparatus ideologi setidaknya menurut Louis Althusser dalam pendapatnya mengenai ideologi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus kajian pada peneliti ini adalah faktor yang berpengaruh besar pada dinamika Sarekat Islam sebagai generasi pertama organisasi Islam di Indonesia, yaitu ideologi Marxisme yang berkembang di dalamnya. Selain jumlah anggota SI secara kuantitas yang berkembang begitu pesat dibandingkan dengan organisasi pendahulunya, mobilitas organisasi dan kemajuan kualitas organisasi juga sangat berkembang seiring masuknya gagasan-gagasan dan paham yang mulai membuka cakrawala berpikir sehingga menyadarkan mereka atas realitas objektif. Hal tersebut turut mendorong sikap organisasi atas kontradiksi yang dihadapinya. Mengingat perkembangan jumlah anggota SI yang begitu pesat, heterogenitas kelas sosial merupakan konsekuensi logis yang dihadapi oleh SI.

Munculnya para pemuda dengan pemikiran yang berani dan tajam seperti Semaoen yang notabene mewakili suara buruh,

tani dan rakyat kecil menjadi sosok sentral dari kelas pekerja. Semaon pada akhirnya juga dikenal sebagai salah satu tokoh Marxis di SI. Pada level ini, masuknya ajaran Marxisme ke Indonesia terutama yang tumbuh subur dalam SI menjadikan inspirasi bagi penulis untuk menelusuri hal tersebut. Kelahiran ISDV yang didirikan oleh orang-orang sosial-demokrat yang diprakarsai Sneevliet pada tanggal 9 Mei 1914 inilah yang menjadi acuan untuk memberi batasan tahun awal penelitian ini dilakukan. Sementara perpecahan SI pada 1921 yang menjadi batasan akhir tahun penelitian ini dilakukan.

Dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Mengapa Sarekat Islam lahir?
2. Bagaimana gagasan Marxisme masuk dalam Sarekat Islam?
3. Sejauh mana pengaruh Marxisme dalam Sarekat Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain;

1. Melakukan tinjauan diskriptif-historis latar belakang yang mendasari lahirnya Sarekat Islam.
2. Mengungkapkan gagasan dasar Marxisme yang masuk dan berkembang dalam Sarekat Islam.
3. Menguraikan dinamika Sarekat Islam setelah masuknya gagasan Marxisme.

Selain itu, adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu;

1. Sebagai bahan rujukan dalam memberikan gambaran tentang latar belakang gerak organisasi Islam modern pertama di Indonesia (Sarekat Islam).
2. Sebagai sumber pengetahuan dan khazanah keilmuan secara umum.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, telah ditelusuri beberapa sumber yang dianggap memiliki kemiripan dengan subjek yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun beberapa sumber dan karya yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, antara lain:

Pertama, buku yang berjudul *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920* yang menjadi skripsi dari mahasiswa UI Fakultas Sastra bernama Soe Hok Gie yang kemudian diterbitkan di Yogyakarta oleh Yayasan Bentang Budaya pada tahun 1999 sebagai proyek intelektual dan memiliki muatan dan kedekatan ideologis serta semangat dari aktivis 1965 ketika itu. Karya ini, paling tidak dapat menjadi rujukan penulis dalam penelusuran sumber berikutnya, penulis berpendapat bahwa karya ini terfokus pada Sarekat Islam Semarang yang dipimpin oleh Semaoen sebagai cikal bakal pergerakan Komunis di Indonesia. Sementara, belum dijelaskan lebih dalam terkait bagaimana dan mengapa paham tersebut bias berkembang dalam sebuah organisasi, dalam hal ini adalah Sarekat Islam.

Pada bab 4 dijelaskan mengenai indikasi pengaruh Marxisme yang terbukti pada ulasan yang ia jabarkan mengenai

kongres CSI ke tiga sampai PKI. Selain itu juga dipaparkan mengenai periode manuver yang dilakukan Semaoen. Penulis mencoba melanjutkan karya ini dengan membubuhkan kontradiksi ideologis dari kaum agamawan kaum Sosialis yang beraliran Marxis.

Kedua adalah buku berjudul *Kemunculan Komunisme di Indonesia* yang ditulis oleh Ruth T. McVey dan diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada tahun 2009. Buku ini menggambarkan tentang kemunculan dan perkembangan Komunisme di Indonesia secara umum. Karya ini akan sangat membantu sebagai rujukan masuknya Komunisme sebagai salah satu cabang gerakan Sosialisme dan tentu tidak akan terlepas juga pada masuknya Marxisme di Indonesia. Terutama para tokoh SI merupakan generasi awal Marxis di Indonesia yang dalam perkembangannya juga menganut paham Komunisme. Buku ini juga membantu penulis melihat konteks polarisasi gerakan SI pada tahun-tahun setelah Marxisme juga menjadi salah satu aliran didalamnya.

Ketiga buku karangan Takeshi Shiraishi yang berjudul *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* yang diterbitkan oleh PT Midas Surya Grafindo tahun 1997 sebagai cetakan pertamanya. Karya ini juga akan menjadi salah satu literatur induk yang menggambarkan tentang penguatan gerakan rakyat di Indonesia dalam melawan Kolonialisme Imperialisme. Penulis akan mengambil semangat ini untuk melihat pergulatan gerakan pada rentang tahun judul buku.

Selanjutnya buku berjudul *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat Sarekat Islam dan pemikiran Semaoen* karya Soewarsono yang diterbitkan oleh LKiS, Yogyakarta pada tahun 2000. Karya ini memaparkan mengenai pemikiran Semaoen dan pengaruhnya terhadap SI. Di dalamnya dipaparkan juga mengenai kehidupan Semaoen yang berkenaan dengan latar belakang dirinya sebagai pemimpin dalam Sarekat Islam yang berhaluan Marxis. Karya ini tersentral pada diri Semaoen sebagai individu dan tokoh dalam organisasi tersebut yang menjadi pusat perhatian karena pengaruhnya yang kuat. Penulis sendiri ingin mengungkapkan bagaimana Semaoen memiliki pemikiran yang maju dengan keikutsertaannya menjadi anggota ISDV yang beraliran Marxisme dan pada akhirnya juga dianut oleh Semaoen.

Karya berikutnya berjudul *Pertarungan Islam dan Komunisme Melawan Kapitalisme: Teologi Pembebasan Kyai Kiri Haji Misbach* yang merupakan buku yang diterbitkan tahun 2011 oleh penerbit Madani, Malang dan penulisnya yang bernama Noor Hiqmah. Pada buku ini menjelaskan bagaimana Haji Misbach yang merupakan seorang kyai, agamawan dan juga penganut paham Marxisme. Bagaimana sebenarnya Islam yang konon tidak sejalan dengan Marxisme ternyata menemui kesamaan dan dapat pula menjadi alat pembebasan. Islam yang bukan sebagai agama dogmatis menurut Haji Misbach sudah harus beranjak dari paham teosentris menuju paham antroposentris dimana manusia menjadi poros utama dan memiliki misi Humanisme. Penulis akan mencoba

menelisik lebih jauh, bagaimana Islam memiliki kesamaan dengan Marxisme, sehingga bias menjadi landasan bergerak bagi Haji Misbach dan juga ditularkan melalui khotbah-khotbahnya.

Adapun karya ilmiah, skripsi berjudul *Pergulatan Ideologi dalam Sarekat Islam (1916-1922M)* yang ditulis oleh Aryonaldo, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya ini turut membahas pemikiran (ideologi) yang berkembang dalam SI. Namun tulisan karya Aryonaldo lebih umum pada pergulatan bermacam ideologi yang masuk dalam SI sendiri. Sementara rancangan penulis titik fokus pada salah satu ideologi yang membawa pengaruh besar pada SI yaitu Marxisme.

E. Landasan Teori

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali peristiwa masa lalu, baik karena ditemukannya fakta baru maupun seorang peneliti memiliki interpretasi baru terhadap masalah yang pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk memetakan kerangka berpikir seorang peneliti, maka dibutuhkan skema pemikiran yang memandu penelitian dalam melakukan penelitian terhadap pembahasan yang akan dikaji. Kerangka berpikir itulah yang akan menjadi alat analisis peneliti dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau.¹⁶

¹⁶ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 37.

Berbagai dimensi sejarah umat manusia dicakup oleh berbagai jenis subdisiplin sejarah: sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah kebudayaan, dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini, terutama di Perancis timbul penulisan sejarah yang mencoba mengungkapkan suatu dimensi yang sebenarnya telah disinggung dalam berbagai subdisiplin diatas, namun hal tersebut tidak mendapatkan sorotan yang memadai dan mendalam. Umpamanya dalam sejarah politik, fokus perhatian lebih dipusatkan pada jalannya proses politik, interaksi antara aktor-aktor, konflik, perang dan sebagainya. Akan tetapi sesungguhnya kurang dipertanyakan apakah dasarnya yang mendorong “binatang politik” itu bersikap dan bertindak. Mengapa kaum revolusioner mempertaruhkan segala-galanya untuk melaksanakan tujuannya. Mengapa reaksi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain terhadap suatu situasi. Apakah sebenarnya penggerak utama tingkah laku pelaku sejarah, atau yang mengobarkan semangat suatu bangsa, atau mendasari watak suatu *nation*? Jawabannya harus dicari dengan memikirkan kata kunci seperti ideologi, mitos, etos, jiwa, dan ide-ide mentalitas, nilai-nilai dan sudah barang tentu religi.¹⁷

Buku karangan Billington, *Fire in the Mind of Men*, adalah uraian mengembalikan dahsyatnya revolusi-revolusi kepada semangat, ideologi atau nilai-nilai yang memberi inspirasi serta membentuk pola sikap yang radikal serta penuh dedikasi terhadap

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 170.

suatu ide. Pelbagai unsur yang disebut diatas dapat digolongkan sebagai aspek ideasional dalam kebudayaan atau mentalitas suatu kelompok. Banyak kerangkaan yang terdapat antara sejarah mentalitas dan sejarah intelektual; keduanya mengembalikan proses sejarah kepada *mentifact*: fakta yang menunjuk kepada ide, pikiran, nilai-nilai dan lain sebagainya.¹⁸Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman sejarah atas fenomena kejadian masa lampau perlu digunakan konsep dalam pendekatan ilmu-ilmu sosial. Sejarah mentalitas pada dasarnya adalah pendekatan aliran Durkheim (*Durkheimian*) terhadap ide-ide, kendati Durkheim sendiri lebih suka memakai istilah representasi kolektif. Sosiolog dan antropolog kontemporer kadang-kadang menyebutnya dengan modus pemikiran (*modes of thought*), sistim keyakinan (*believe system*), atau peta kognitif (*cognitive maps*).¹⁹

Apapun istilahnya, pendekatan ini berbeda dengan pendekatan intelektual konvensional, setidaknya dalam tiga bentuk. Ada penekanan yang lebih kepada sikap kolektif ketimbang sikap individual; kedua, lebih kepada asumsi-asumsi tersirat daripada teori-teori eksplisit, yakni kepada akal sehat atau apa yang dianggap sebagai akal sehat tertentu; dan ketiga, kepada struktur sistem keyakinan, termasuk juga perhatian terhadap kategori-kategori yang dipakai untuk mentafsirkan pengalaman serta metode pembuktian dan persuasi. Terdapat kesejajaran yang

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 137.

jelas pada ketiga bentuk sejarah mentalitas ini serta pendekatan Michael Foucault dalam *The order of Things* dengan apa yang lebih sering dia sebut sebagai arkeologi sistem pemikiran atau *epistemes*.²⁰ Maka, penulis memakai pendekatan mentalitas sebagai pendekatan penelitian. Salah satu inti dari sejarah mentalitas adalah menjelaskan adanya dorongan ideologi yang memegang peranan penting. Ideologi adalah sistem ide-ide yang menunjuk kepada nilai-nilai sehingga dapat berfungsi sebagai tujuan kehidupan pada umumnya dan sistem politik khususnya. Lewat sosialisasi politik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipolakan serta dilembagakan sehingga seluruh bidang kehidupan mewujudkan gaya, etos, atau jiwa tertentu.²¹

Jika menurut Foucault kekuasaan tersebar dalam relasi sosial melalui proses diskursif, Louis Althusser memberikan sumbangsih bagaimana ideologi beroperasi serta terus direproduksi dan dipertahankan. Pertama, Althusser menolak gagasan Marx tentang Ideologi, dimana ideologi merupakan mitos yang tercerabut atau tidak menggambarkan realitas. Bagi Althusser, ideologi merepresentasikan hubungan imajiner individu dengan kondisi keberadaan riil mereka. Bagi Althusser ideologi merupakan ciri yang dibutuhkan masyarakat sejak masyarakat mampu memberikan makna untuk membentuk anggotanya dan merubah kondisi eksistensialnya. Masyarakat manusia

²⁰ *Ibid*, hlm. 138.

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 172.

menyembunyikan ideologi sebagai elemen dan atmosfer yang sangat diperlukan bagi nafas dan kehidupan sejarah mereka, karena sebagaimana dengan sangat kuat ditegaskan oleh Althusser bahwa, manusia adalah binatang Ideologis (*man is an ideological animal by nature*).²²

Kedua, Ideologi memiliki keberadaan material, yakni aparatus-aparatus dan praktik-praktiknya sehingga didalamnya ideologi bisa hidup. Melalui aparatus dan praktik-praktik inilah ideologi dihayati dan diyakini oleh semua kelompok dan terus mereproduksi kondisi-kondisi dan hubungan tatanan masyarakat industri kapitalis. Menurutnya, agar ideologi diterima, diyakini dan dihayati oleh semua kelompok, maka ia harus dimaterialkan. Ideologi hidup dalam praktik-praktik kelompok kecil, dalam pencitraan, dan obyek yang digunakan dan ditunjuk masyarakat, dan dalam organisasi-organisasi.²³

Ketiga, sebagai tesis utamanya, Althusser mengatakan bahwa ideologi menginterpelasi individu sebagai subjek. Sama dengan menjernihkan bahwa individu selalu-sudah diinterpelasi oleh ideologi sebagai subjek, yang pasti mengarahkan kita kepada satu proposisi terakhir: individu selalu-sudah menjadi subjek. Oleh karena itu, individu bersifat abstrak dalam kaitannya dengan subjek, yang selalu sudah menjadi wujud mereka. Lebih dalam,

²² Louis Althusser, "Lenin Philosophy and Other Essays" dalam Arief Mudatsir Mandan, *Krisis Ideologi* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu. 2009), hlm 27.

²³ *Ibid.*, hlm. 27.

Althusser mengarahkan perhatiannya pada cara para aktor dalam *mise en scènçe* (panggung) interpelasi, dan peran mereka masing-masing, direfleksikan dalam struktur yang sebenar-benarnya dari semua ideologi.²⁴

Setelah memaknai ideologi yang begitu luas seperti yang dijelaskan dalam kerangka teori diatas, penelitian ini akan melihat bagaimana ideologi Marxisme bekerja dalam SI, bagaimana ideologi itu berperan menggerakkan dan membentuk cara berfikir, bersikap dan bertindak dari organ-organ didalamnya. Mengingat relasi kekuasaan, Marx menyebut ideologi sebagai sarat dengan kepentingan kelas, sedangkan Althusser melihat aparatus ideologis sebagai alat hegemoni, dan bagaimana ideologi tersebut dipraktikkan dalam keseharian hidup bersosial dan berpolitik. Sementara dalam perspektif Foucault, pertanyaan teoritis yang bisa dirumuskan adalah, bagaimana melalui ideologi masyarakat membangun kebenaran-kebenarannya sendiri. Kajian dalam penelitian ini akan menggunakan teori Althusser tentang ideologi.

Selain itu sebagai pendukung serta penguat, teori Lewis Coser tentang analisa fungsional konflik digunakan untuk menganalisa pergulatan ideologi dan konflik politik yang terjadi di SI. Menurut pandangan Coser, konflik dapat berfungsi secara positif untuk menetapkan dan menjaga garis batas antara dua kelompok atau lebih. Pada konteks ini, konflik dapat memperkuat

²⁴ Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara* (Indoprogres. 2015), hlm. 57.

kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak terlalu lebur dengan dunia sosial sekelilingnya. Namun demikian, konflik juga dapat berdampak negatif jika konsensus dasar suatu kelompok lemah. Lemahnya konsensus dasar dalam kelompok ini akan menjadikan konflik kehilangan fungsinya untuk meningkatkan kohesi sosial dalam organisasi. Sebaliknya, yang akan terjadi adalah apati umum yang mengancam perpecahan di dalam kelompok.²⁵

Maka dari itu, peneliti lebih jauh membahas tentang ajaran Marxisme yang mempengaruhi dari asas dan ide perjuangan, sampai pada strategi dan capaian dari SI itu sendiri. Garis ideologi di SI tidaklah seragam, sebab organisasi ini tidak menerapkan disiplin yang ketat. Oleh karena itu, untuk memahami ragam pertumbuhan ideologi di dalam SI penulis akan memfokuskan pada salah satu ideologi yang kokoh dan sangat berpengaruh pada SI sampai perpecahannya menjadi SI sayap Merah dan SI sayap Putih. Dengan dukungan teori Lewis Coser tentang fungsional konflik, analisis diarahkan pada eksis yang dimunculkan dari pergesekan tersebut sehingga akan diketahui dinamika konflik, perubahan ikatan solidaritas, hingga transformasi struktural dari pergesekan di antara ideologi Marxisme dengan ideologi yang ada.

²⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta, Rajawali Pers. 2004), hlm. 107.

F. Metode Penelitian

Penulisan sejarah, diperlukan metode untuk menghindari timbulnya pernyataan-pernyataan yang terlalu berani atau dapat menyimpang dari kebenaran suatu peristiwa. Penulisan sejarah dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis, antara lain; heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan sumber. Penulis dalam hal ini masih berada pada tahap proses pengumpulan sumber. Sumber yang digunakan oleh penulis adalah sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber tulisan terdiri dari beberapa buku, makalah dalam seminar, jurnal, kumpulan transliterasi naskah, ensiklopedia, skripsi, dan internet. Sumber ini penulis temukan di Perpustakaan pribadi dan beberapa teman, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selebihnya, penulis akan menemukan beberapa naskah di Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta dan Perpustakaan beberapa lembaga. Selain itu, penulis menggunakan arsip karena dilihat dari kedudukannya, arsip sebagai sumber sejarah memperoleh tempatnya yang pertama. Pertimbangannya adalah arsip diciptakan dalam suasana yang sezaman, dekat dengan kejadiannya sehingga subjektivitas berkadar kecil, berarti sebagai *first knowledge* kredibilitasnya dapat diandalkan,

meskipun di dalam historiografi hal ini pun masih diperdebatkan dan juga dipertanyakan. Bagaimanapun adanya, ilmu pengetahuan tetap menepatkan arsip pada kedudukan yang tidak mungkin diingkari sebagai sumber penelitian.²⁶

Secara umum, dalam hal ini penulis menggunakan sumber sekunder dikarenakan belum menemukan sumber primer, yang terdiri dari pelaku sejarah ataupun kesaksian dari orang yang hidup pada masanya karena rentan waktu masa Sarekat Islam dengan masa sekarang cukup jauh. Sehingga dalam pengumpulan sumber lisan yang biasa dilakukan dengan wawancara atau interview belum banyak penulis lakukan. Meskipun demikian, penulis melakukan diskusi guna pengumpulan dan penambahan wacana bersama penggiat intelektual terutama kepada kolega yang giat mengkaji wacana terkait dan fokus pada kajian filsafat.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Metode selanjutnya adalah verifikasi sumber yakni kegiatan memberikan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber baik dilakukan melalui pengujian tentang keaslian sumber (otentisitas) dalam kritik ekstern maupun kritik intern melalui pengujian kesahihan (kredibilitas) sumber.²⁷ Autentisitas atau keaslian sumber yang telah penulis dapatkan memiliki

²⁶ Mona Lohanda, *Membaca Sumber dan Menulis Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 14.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

karakteristik seperti, beberapa buku terlihat kertasnya sudah menguning dengan tinta yang tebal, beberapa gaya tulisan yang masih bercampur dengan naskah (berbahasa Indonesia lama), kalimatnya terkadang membuat penulis mengalami kesulitan memahaminya karena bahasa Indonesia yang digunakan masa silam dengan bahasa Indonesia yang penulis ketahui walaupun kalimat Indonesia kuno tersebut telah sempurnakan pada ejaan terbaru. Kemudian penulis juga menggunakan buku terjemahan lain sebagai bahan pertimbangan lainnya yang dianggap lebih relevan dengan objek pembahasan, sehingga membantu memperkuat sumber-sumber lainnya. Apalagi kebanyakan dari buku-buku terjemahan yang penulis gunakan adalah buku-buku filsafat.

3. Interpretasi (penafsiran sejarah)

Interpretasi seringkali disebut dengan analisis sejarah yang berarti menguraikan.²⁸ Selain itu, pada tahapan ini penulis juga mencoba menafsirkan data dengan cara sintesis (menyatukan sejumlah fakta). Setelah data dari rumusan masalah diperoleh, kita mendapatkan sumber dan data-data dari fakta yang telah terjadi kemudian munculah sebuah revolusi,²⁹ artinya hasil interpretasi dari kumpulan data-data yang telah mengalami proses penyatuan.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

²⁸ *Ibid*, hlm. 134.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya. 2001), hlm. 10.

Tahapan ini akan dipaparkan peristiwa sejarah secara kronologis. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.³⁰ Pengantar berisikan permasalahan, latar belakang (yang berupa lintasan sejarah), historiografi dan pendapat kita tentang tulisan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang dipakai, dan sumber sejarah. Pada hasil penelitian dituangkan jawaban dari rumusan masalah berdasarkan fakta yang telah ditemukan selama proses penelitian. Terakhir, kesimpulan yang mengemukakan uraian dari keseluruhan dari hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang akan diuraikan oleh penulis disusun secara sistematis dan berkaitan satu sama lain. Pada bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan mengenai rencana penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab kedua menguraikan tentang latar belakang lahirnya Sarekat Islam. Pada bab ini, penulis membagi pembahasan menjadi tiga sub bab, yaitu latar belakang sosio-historis lahirnya Sarekat Islam, Transformasi Sarekat Islam dan perpecahan Sarekat Islam serta faktor-faktor yang mendorong adanya perpecahan tersebut.

³⁰ *Ibid*, hlm 105.

Kemudian pada bab ketiga, penulis akan menguraikan Marxisme pada Sarekat Islam. Penulis akan membagi menjadi tiga sub bab, yakni yang pertama tentang masuknya Marxisme ke dalam Sarekat Islam, gagasan dasar Marxisme dan Marxisme dalam kacamata Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih.

Selanjutnya, pada bab keempat, penulis akan memaparkan pengaruh dari gagasan Marxisme pada Sarekat Islam. Pada pembahasan ini, penulis membaginya menjadi dua sub bab, yaitu pertarungan politik dan perebutan kekuasaan, dan kekuatan politik terhadap perlawanan Imperialisme-Kolonialisme.

Terakhir, pada bab kelima yakni penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi mengenai hasil-hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh, serta menjawab rumusan masalah. Kesimpulan juga pendapat penulis mengenai rumusan masalah baik itu berupa penerimaan atau catatan-catatan. Selain itu, saran-saran dikemukakan oleh penulis bertujuan untuk memberikan anjuran kepada penulisan sejarah berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis diatas sebagaimana yang terdapat dari bab-bab sebelumnya, bahwa SI lahir tidak hanya dilatar belakangi atas dasar kesamaan identitas keagamaan semata. Pertama-tama selain berembrio dari SDI, SI hadir untuk menjawab tantangan semakin terhimpitnya nasib bumiputera akibat Liberalisme ekonomi yang membuka keran ekspansi para modal swasta ke negara jajahan Belanda termasuk Indonesia. Persaingan perdagangan menjadi semakin ketat. Latar belakang ekonomi ini yang sangat dirasakan sebelum para pedagang batik memutuskan untuk menghimpun diri membangun sebuah benteng menghadapi monopoli pasar.

Kedua, perkembangan SI selanjutnya adalah ketika masuknya paham Marxisme yang dibawa oleh Sneevliet melalui ISDV dan VSTP. Organisasi yang berhaluan Sosialis tersebut tidak pernah besar dengan sendirinya. Maka untuk bisa menularkan ide-ide sosialisme tersebut, mereka melakukan infiltrasi pada organisasi yang tumbuh dari akar rumput, dalam hal ini SI merupakan organisasi yang sedang berkembang pada saat itu. Strategi ini juga dikenal dengan strategi blok dalam.

Gagasan dasar Marxisme yang menginginkan perjuangan kelas demi tujuan kesejahteraan sosial, dianggap sangat cocok dengan kondisi keterjajahan bumiputera terutama para tokoh SI

Semarang. Meskipun Sneevliet merupakan anggota SDAP yang lebih dekat dengan Partai Sosialisme Demokratik di Belanda, namun ISDV justru menempuh jalan yang lebih progresif revolusioner. SI Merah yang sangat lekat dengan Marxisme sangat tegas memandang Kapitalisme dan tidak mengenal kompromi. Perdebatan pendapat dan pandangan mengenai Marxisme antara SI Merah dan SI Putih pun sangat nampak ketika para tokoh dari kedua golongan tersebut memandang Kapitalisme.

Terakhir, Marxisme dalam tubuh SI Merah yang kemudian memilih jalan Komunis sebagai haluan politik sering disebut-sebut sebagai biang keladi perpecahan pada gerakan SI. Penulis mencoba mengamati lebih dalam terkait dinamika Marxisme dalam tubuh SI. Gerakan buruh yang menjadi pilihan basis politik para penganut Marxisme jelas nampak menjadi poros utama gejolak besar dalam perlawanannya terhadap Kolonialisme-Imperialisme Belanda. Pemogokan buruh yang cukup mengganggu ini, pada akhirnya juga menjadi pilihan dari resolusi kongres CSI pada tahun 1919 sebagai manifestasi melawan Kapitalisme. Hal ini jelas menjadi acuan, bahwa Marxisme memberikan sumbangsih besar pada radikalisasi gerakan rakyat melawan Kolonialisme-Imperialisme. Pertarungan politik yang terjadi tidak lantas mendudukkan Marxisme sebagai faktor tunggal perpecahan SI. Sosok sentral yang mendepak golongan Komunis di SI melalui isu disiplin partai sehingga menimbulkan dua golongan SI, yaitu Agoes Salim

merupakan anak didik dari Snouck Hurgronje, seorang orientalis Belanda.

Pada episode selanjutnya, Tjokroaminoto juga turut menyusun diskursus tentang Sosialisme melalui tulisan-tulisannya tentang Sosialisme-religius. Tulisan ini mencoba memperkaya perspektif lebih luas tentang kontribusi Marxisme pada perjuangan kemerdekaan, melihat gerakan masa rakyat banyak terinspirasi oleh ide-ide perjuangan Marxisme. Konsolidasi buruh dan pemogokan yang dilakukan merupakan pertanda bahwa bumiputera benar-benar menginginkan perubahan yang radikal pada ketertindasan yang selama ini dipikul oleh bangsa ini akibat Kolonialisme-Imperialisme.

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran:

1. SI merupakan organisasi Islam modern pertama yang sangat unik untuk diteliti lebih jauh. Hal ini ditunjang dengan kebijakan Belanda yang tidak menginginkan organisasi bumiputera yang tersentral dan skala nasional, menjadikan SI lebih bersifat desentralis. Kondisi ini justru menjadikan sikap SI lokal selalu dialektis. Maka, masih banyak hal yang bisa diteliti dari organisasi ini.
2. Banyaknya keresahan terutama kalangan akademisi tentang kelompok komunis, menjadikan dorongan bagi penulis untuk menelisik lebih jauh dari kelahirannya, terutama irisannya pada

organisasi Islam. Tentu sudah banyak buku yang membahas tentang Komunisme di Indonesia itu sendiri, namun rendahnya tingkat literasi di kalangan akademisi yang justru mengabaikan kebebasan mimbar akademik dan lebih memilih memelihara pengetahuan sebagai sebuah kejahatan yang harus dimusnahkan, tidak terkecuali Komunisme. Maka, kajian terkait apapun yang akan memperkaya khazanah intelektual harus terus dijaga sekalipun hal tersebut dianggap menyimpang, karena penyimpangan merupakan gejala sosial dalam kajian ilmiah yang harus diteliti lebih jauh.

3. Hampir semua yang berbicara pada konteks polemik PKI selalu bernada pembelaan, apalagi selalu di dudukkan antara PKI *vis a vis* kelompok Islam. Penulis pribadi dan para sejarawan (tentunya), tidak pernah sepakat dengan segala upaya yang mengatasnamakan “pelurusan” sejarah. Sejarah akan selalu berada pada posisinya yang *debatable*, karena yang ada hanyalah memperkaya persepsi, dengan segala inovasinya menyangkut pendekatan, teori, maupun fakta kejadian. Atas kesadaran tersebut, penulisan berharap akan ada penelitian lebih lanjut seputar topik diatas. Ketidaksepakatan dan kritik tentu akan menjadikan diskursus yang membawa peradaban intelektual lebih maju, seperti yang sudah dicontohkan oleh Tjokroaminoto yang menyusun diskursus atas kritiknya pada kaum Komunis kala itu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Boedi Oetomo 1908-1918*, Jakarta: Grafiti, 1989.
- Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*, Yogyakarta: Galang Press, 2015,
- Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1982.
- Althusser, Louis, *Lenin Philosophy and Other Essays* dalam Arief Mudatsir Mandan, *Krisis Ideologi*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2009.
- _____, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara*, terj. Tim Indoprogress, Jakarta: Indoprogress, 2015.
- Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya Jilid 1*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Amin, MM, *H.O.S Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995.
- Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*, Depok: LP#ES, 2017.
- Arief Mudatsir Mandan, *Krisis Ideologi*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2009.
- Bambang Sulistyoy, *Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.

- Badjenet-R.M, S.A.A, *Tirto Adhisoerjo, Apa SDI itu?* dalam Pitut Suharto-Zainoel Ihsan, *Cahaya di Kegelaan, Capita Selecta Boedi Oetomo dan Sarekat Islam Pertumbuhan dalam Dokumen Asli*, Jakarta: Penerbit Jayasakti, 1981.
- Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendektan, Teori dan Praktik*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Burke, Peter *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Busjarie Latief, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI 1920-1965*, Bandung: Ultimus, 2014.
- Daliman, A, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia tahun 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djody Gondokusumo dan Amelz, *Parlemen Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1951.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Edi Cahyono, *Jaman Bergerak di Hindia-Belanda: Mozaik Bacaan Kaum Pergerakan Tempoe Doeloe*, Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2001.
- Firdausy Syam, *Pemikiran Politik Barat; Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ketiga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- _____, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Gani Ma, *Citra Dasar dan Pola Pemikiran Sarekat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hegel, G.W.F., *Filsafat Sejarah* terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Korver, APE, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Iskandar Tedjakusuma, *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*, Jakarta: TURC, 2008.
- Iswara N. Raditya, *HOS Tjokroaminoto: Bapak Pergerakan Islam Indonesia*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012,
- Kahin, George Mc Turnan, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Tim Komunitas Bambu, Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Leclerc, Jacques, *Mencari Kiri: Kaum Revolusioner Indonesia dan Revolusi Mereka*, Tangerang: Marjin Kiri, 2011.
- Lohanda, Mona, *Membaca Sumber dan Menulis Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Majlis Istiqomah, *Usaha Menyalakan Api*, Pati: Penerbit Alqalam, 2019.
- Malaka, Tan, *Madilog*, Yogyakarta: Narasi, 2014.

- Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notousanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Marx, Karl, *Das Kapital III: Sebuah Kritik Ekonomi Politik* terj. Oey Hay Djoen, Jakarta: Hasta Mitra, 2007.
- McVey, Ruth T, *Kemunculan Komunisme di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Mochammad Hudan, *Dinamika Perkembangan Politik Bangsa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1985.
- Meyer, Thomas, *Sosialisme Demokratis dalam 36 Tesis*, Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1988.
- Moehkardi, *Bunga Rampai: Sejarah Indonesia dari Borobudur Hingga Revolusi 1945*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Mulyana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, Jakarta: Inti Idayu, 1986,
- Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Noor Hiqmah, *H.M. Misbach: Kisah Haji Merah*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- _____, *Pertarungan Islam dan Komunisme Melawan Kapitalisme: Teologi Pembebasan Kyai Kiri Haji Misbach*, Malang: Madani, 2011.
- Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Ricklefs, C, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Rosihan Anwar, *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: PT Kartika Tama, 1971.
- Sartono Kartodidjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak. 2016.
- _____, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- _____, *Sarekat Islam Lokal*, Jakarta: ANRI, 1975.
- Semaoen, *Hikayat Kadiroen*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Sjafrizal Rambe, *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008,
- Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah: Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Soewarsono, *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat Sarekat Islam dan Pemikiran Semaoen*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Suhairi Ahmad, “Sosialisme Hingga Komunisme: Cerita Panjang yang Melelahkan”, dalam *Usaha Menyalakan Api*, Pati: Penerbit Alqalam, 2019.
- Suharton, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Suterland, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Takashi Shirahishi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926* terj. Hilmar Farid, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Tamar Jaya, “Tahun 1905 Hari Kebangkitan Nasional” dalam Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi Tahun 1924-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Tim Laper (peny.), *Prinsip-prinsip Reforma Agraria Jalan Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2001.

Yus Pramudya Jati, *Menjadi Merah: Grakan Sarekat Islam Semarang 1916-1920*, Temanggung: Kendi, 2015.

Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988.

Skripsi

Aryonaldo. *Pergulatan Ideologi dalam Sarekat Islam (1916-1922M)*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Jurnal

Tsabit Azinar Ahmad. “Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920” dalam *Sejarah dan Budaya Tahun Ke Delapan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2014,

Artikel

E.F.E. Douwes Dekker, “De Indische Partij”, *Haar Wezen en Haar Doel*, 25 Desember 1925. dalam Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Margana, S. “Kapitalisme Pribumi dan Sistem Agraria Tradisional; Perkebunan Kopi di Mangkunegaran, 1853-1881”, *Lembaran Sejarah*, Vol.1, No.2.1997/1998.

Suhairi Ahmad, “Sosialisme Hingga Komunisme: Cerita Panjang yang Melelahkan” dalam *Usaha Menyalakan Api*. Pati: Penerbit Alqalam. 2019.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Viky Arthiando Putra
Tempat dan Tanggal Lahir : Temanggung, 26 September
1992
Nama Ayah : Bilyad Pramono
Nama Ibu : Siti Daryani
Asal Sekolah : SMA Negeri 1 Parakan
Alamat : Batusari RT. 04 RW 09,
Parakan Wetan, Parakan,
Temanggung, Jawa Tengah
Alamat Email : vikyarthiando@gmail.com
No. Hp : 0857-2954-4559

B. Riwayat Pendidikan

- SD Negeri 03 Parakan Wetan, lulus tahun 2005
- SMP Negeri 01 Parakan, lulus tahun 2008
- SMA Negeri 01 Parakan, lulus tahun 2011